

Kemampuan Arus Kas Operasi dan Laba Memprediksi Arus Kas Masa Depan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Winda Pertiwi^{1*}, Mayar Afriyanti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: windapertiwi889@gmail.com

Tanggal Masuk:

03 Juni 2025

Tanggal Revisi:

19 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

12 Juni 2026

Keywords: *Operational Cash Flow; Net Profit; Future Cash Flow; Banking Sub-Sector.*

How to cite (APA 6th style)

Pertiwi, W., & Afriyanti, M. (2026). Kemampuan Arus Kas Operasi dan Laba Memprediksi Arus Kas Masa Depan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (2), 900-910.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i2.3064>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Using data collected from the normal market in Indonesia, this research seeks to demonstrate the effect of operational cash flow and net profit on the cash flow of banking sub-sector enterprises in the future. A total of 35 financial institutions from the subsector were surveyed since they had comprehensive data pertaining to the research variables. For the years 2020–2023, the study data is available. In order to analyze the data, t-statistic testing and multiple linear regression are used. It is possible to forecast a bank's future cash flow from its current operational cash flow and net profit position, according to the findings of the hypothesis test. Therefore, this study may be used to prove its theory.

PENDAHULUAN

Memprediksi kondisi keuangan di masa depan sangat krusial dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis saat ini. Peramalan keuangan sangat bergantung pada kemampuan memproyeksikan arus kas mendatang. Berbagai individu dan kelompok memiliki kepentingan terhadap hasil arus kas tersebut, yang mencakup total uang tunai yang diperkirakan masuk serta keluar dari perusahaan dalam beberapa periode berikutnya (Nallareddy et al., 2020).

Bagi manajemen perusahaan, informasi arus kas masa depan ini menjadi landasan untuk perencanaan strategis, pengelolaan modal kerja, dan pengambilan keputusan investasi (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2020). Investor dan analis keuangan menggunakan prediksi arus kas untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dan potensi imbal hasil investasi. Sementara itu, kreditor mengandalkan proyeksi arus kas untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia bisnis global, termasuk Indonesia, telah menghadapi serangkaian tantangan yang menekankan pentingnya manajemen arus kas yang efektif dan prediksi yang akurat. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 mengakibatkan guncangan signifikan terhadap perekonomian Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 2,07% dan sektor perbankan menghadapi tekanan likuiditas yang substansial akibat peningkatan risiko kredit dan perubahan perilaku nasabah (Bank Indonesia, 2020). Kementerian BUMN mencatat peningkatan total investasi BUMN sebesar 18,8% menjadi Rp 633,3 triliun pada 2021. Peningkatan aktivitas investasi ini berpotensi mempengaruhi pola arus kas jangka pendek dan jangka panjang, menekankan pentingnya prediksi arus kas yang akurat untuk perencanaan keuangan (Laporan Kinerja Kementerian BUMN, 2021).

Kecakapan memproyeksikan kondisi finansial di masa depan makin krusial dalam suasana bisnis yang kompleks serta dinamis sekarang ini. Peramalan keuangan sangat bergantung pada prediksi arus kas mendatang. Arus kas tersebut, yang menggambarkan dana yang akan masuk serta keluar pada periode berikutnya, sangat vital bagi berbagai pihak di dunia usaha. Salah satu penanda utama kesehatan perusahaan terletak pada arus kasnya. Dengan menelaah laporan arus kas, seseorang dapat memahami sumber serta penggunaan dana dalam organisasi. Contohnya, arus kas operasi menjadi tolok ukur penting kemampuan perusahaan membayar kewajiban, menjaga kelangsungan usaha, membagikan dividen, serta berinvestasi tanpa perlu dana eksternal (PSAK No. 2). Informasi arus kas berguna bagi manajemen, juga kreditor serta investor untuk memperkirakan waktu penerimaan dividen atau bunga.

Menurut Martani et al. (2021), laporan arus kas terdiri dari tiga komponen utama: operasi, investasi, serta pendanaan. Kieso et al. (2023) menjelaskan arus kas operasi sebagai aktivitas utama penghasil pendapatan, arus kas investasi terkait pembelian atau penjualan aset jangka panjang, kemudian arus kas pendanaan meliputi perolehan dana lewat penerbitan saham atau pinjaman.

Dari semua jenis arus kas, arus kas operasional kerap mendapat sorotan karena memberikan bukti nyata. Ball dan Nikolaev (2021) menyatakan sifat berkelanjutan serta berulang arus kas operasional menjadikannya indikator lebih andal untuk meramalkan arus kas mendatang dibandingkan arus kas investasi atau pendanaan. Selain itu, arus kas operasional mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan uang dari aktivitas inti, sehingga berguna dalam proyeksi arus kas masa depan (Barth et al., 2001).

Dalam konteks ekonomi Indonesia, Pangestu (2020) menyatakan arus kas operasional sebagai indikator prognostik yang sangat signifikan. Laporan Kinerja Kementerian BUMN 2021 menegaskan peran strategis BUMN dalam ekonomi nasional. Riset Srikintan dan Mia (2022) pada BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020 menunjukkan arus kas operasi menjadi komponen arus kas paling dapat diprediksi.

Arus kas operasi menjadi indikator utama kesehatan finansial sebuah perusahaan. Ali et al. (2021) menyatakan arus kas operasi lebih objektif dibanding laba karena sulit dimanipulasi dan mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas internal untuk pertumbuhan serta kelangsungan usaha. Nallareddy et al. (2020) menambahkan arus kas operasi memberikan gambaran lebih jelas mengenai likuiditas dan solvabilitas jangka pendek perusahaan.

Informasi laba tetap relevan untuk mengukur risiko investasi dan memproyeksikan laba berkelanjutan (PSAK No. 1). Laba, bersama nilai buku dan laba per saham, sangat penting bagi pelaku pasar modal. Meskipun demikian, data akuntansi mungkin kurang berpengaruh dalam keputusan beli-jual dibanding peringkat saham di pasar Indonesia. Namun, data ini akan semakin penting bagi pengambil keputusan di Indonesia seiring pasar mengadopsi standar global (Parawiyati dan Zaki Baridwan, 1998). Pendapatan dan arus kas

operasional adalah metrik populer untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Keduanya memberikan informasi berbeda namun saling melengkapi untuk memprediksi arus kas masa depan, seperti yang ditemukan Noury, Hammami, dan Ousama (2020). Investigasi lebih lanjut diperlukan untuk menilai dampak interaksi keduanya terhadap proyeksi arus kas di tengah kompleksitas perusahaan

Pangestu (2020), Ball & Nikolaev (2021), serta Srikintan & Setiawan (2022) mendukung pandangan laba sebagai indikator arus kas masa depan yang lebih unggul, sesuai usulan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB). Namun, posisi FASB dipertentangkan oleh riset lain yang menunjukkan arus kas operasional memiliki kekuatan prediktif lebih tinggi daripada laba (Nallareddy et al., 2020; Noury et al., 2020; Nguyen, 2020; Ali et al., 2021; Savitri et al., 2022; Ali, 2022).

Perbedaan pendapat ini diperumit oleh fakta bahwa sebagian besar penelitian dilakukan di negara-negara maju dengan pasar modal yang sudah mapan. Sementara itu, karakteristik unik pasar berkembang, seperti volatilitas ekonomi yang lebih tinggi dan perbedaan dalam praktik pelaporan keuangan, dapat mempengaruhi hubungan antara indikator-indikator ini dan arus kas masa depan (Bekaert & Harvey, 2017).

Meskipun topik prediksi arus kas telah banyak diteliti secara global, terdapat gap penelitian yang signifikan di Indonesia, terutama di sektor perbankan. Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap publikasi ilmiah di bidang akuntansi dan keuangan Indonesia yang dilakukan oleh Supriyono et al. (2023) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, hanya 5% dari total penelitian dalam lima tahun terakhir yang fokus pada prediksi arus kas, dan kurang dari 2% yang secara spesifik mengeksplorasi kemampuan prediktif arus kas operasi dan laba.

Karakteristik unik pasar Indonesia, sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan tercepat di dunia, memberikan latar belakang yang berbeda untuk mengkaji kemampuan arus kas operasi dan laba. Menurut data Bank Dunia (2023), PDB Indonesia mencapai \$1,19 triliun pada tahun 2022, jauh melampaui Malaysia (\$406,3 miliar) dan Vietnam (\$408,9 miliar). Berbeda dengan Vietnam dan Malaysia, Indonesia memiliki keragaman geografis dan demografis yang lebih besar, yang dapat mempengaruhi dinamika arus kas perusahaan perbankan secara berbeda. Untuk itu penelitian ini akan menguji apakah temuan dari studi internasional, seperti yang dilakukan oleh Nguyen dan Nguyen (2020) di Vietnam atau Ali et al. (2021) di Malaysia, juga berlaku di Indonesia.

Di Indonesia, pada tahun 2020 sampai 2023 ditandai dengan berbagai fenomena ekonomi yang mempengaruhi arus kas perusahaan secara signifikan. Pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi menciptakan tantangan besar bagi pelaku bisnis dalam memprediksi dan mengelola arus kas mereka. Sektor perbankan menghadapi tekanan berat akibat meningkatnya risiko kredit macet, dengan rasio NPL (Non-Performing Loan) mencapai 3,06% pada akhir tahun 2020, sementara pertumbuhan kredit mengalami kontraksi hingga -2,41% *year-on-year* (OJK, 2020).

Sektor perbankan, sebagai salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, tidak luput dari dampak fenomena ekonomi yang terjadi selama periode 2020-2023. Dinamika arus kas yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di sektor ini mencerminkan kompleksitas tantangan ekonomi nasional secara keseluruhan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan Indonesia per Desember 2022 mencapai Rp10.444,43 triliun, menunjukkan besarnya skala dan pengaruh sektor ini. Dengan regulasi ketat, standarisasi pelaporan keuangan, dan sensitivitas terhadap kondisi makroekonomi, sektor perbankan menjadi objek penelitian yang menarik dalam prediksi arus kas. (OJK, Statistik Perbankan Indonesia, 2022)

Sektor perbankan Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dalam regulasi dan

standar akuntansi, termasuk implementasi PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan yang mulai berlaku 1 Januari 2020. Perubahan ini berdampak pada pola pengakuan pendapatan dan pencatatan arus kas, mempengaruhi kemampuan prediktif laporan keuangan. (Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 71, 2020)

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal periode dan konteks pengamatan. Dengan berfokus pada periode 2020 hingga 2022, penelitian ini memberikan wawasan unik tentang kemampuan prediktif arus kas operasi dan laba dalam fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19. Periode ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena mencerminkan fase adaptasi dan transformasi sektor perbankan terhadap "*new normal*", di mana menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, sektor perbankan Indonesia menunjukkan ketahanan yang kuat dan tren pemulihan yang positif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam lingkup penelitian dibandingkan dengan studi-studi regional sebelumnya. Ali (2022) dan Ali et al. (2021) melakukan penelitian di Malaysia dengan berfokus pada model prediksi berbasis data historis, sementara Nguyen dan Nguyen (2020) di Vietnam dan Noury et al. (2020) di Prancis menggunakan metode analisis berbasis akrual. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang lebih menyeluruh dengan memperhatikan dinamika perubahan operasional perusahaan, sejalan dengan temuan Nallareddy et al. (2020) tentang pengaruh perubahan lingkungan operasi terhadap properti akrual.

Riset ini bertujuan menguji ulang efektivitas arus kas operasi serta laba bersih dalam meramalkan arus kas masa depan, mengingat pentingnya informasi tersebut bagi pemangku kepentingan yang mengandalkan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, serta adanya hasil riset sebelumnya yang beragam.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Konsep signaling theory pertama kali dikembangkan oleh Akerlof (1970) yang menyatakan posisi harga saham saat ini yang dimiliki perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketika harga pasar saham sebuah perusahaan mengalami penguatan, akibat terjadinya mekanisme permintaan dan penawaran yang tinggi maka hal tersebut menunjukkan para pelaku pasar merespon positif informasi terkini yang berkaitan dengan perusahaan, sehingga berdampak meningkatnya aksi beli pada saham perusahaan, akibatnya harga pasar saham perusahaan mengalami peningkatan.

Konsep signaling theory kemudian dikembangkan oleh Pickett & Pickett (2005) yang menyatakan harga saham merupakan signal penting yang akan dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan. Ketika harga saham perusahaan menguat menunjukkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang solid, memiliki posisi arus kas yang dapat memenuhi segala kebutuhan perusahaan. Signal juga berkaitan dengan kelengkapan informasi yang dimiliki investor. Informasi tersebut menciptakan indikasi positif atau pun negatif tentang perusahaan, oleh sebab signal yang diperoleh investor akan mempengaruhi keputusan investor. Ketika keputusan yang terbentuk adalah membeli saham, dan hal tersebut di ikuti oleh investor lainnya dipasar sekunder maka nilai perusahaan akan meningkat, sekaligus mengisyaratkan perusahaan memiliki prospek yang cerah dimata pemegang saham dan investor dimasa mendatang.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Arus Kas Masa Depan

Terdapat beberapa cara saling terkait di mana arus kas operasi memengaruhi arus kas mendatang. Riset Ali (2022) serta Ball dan Nikolaev (2021) mengungkap arus kas operasi

yang kuat sebagai tanda efisiensi operasional jangka panjang perusahaan dalam menghasilkan kas. Hal ini tercermin dari pengelolaan siklus operasional perusahaan yang meliputi pengaturan inventaris, piutang usaha, dan utang usaha secara optimal.

Dengan arus kas operasi yang mantap dan positif, perusahaan memperoleh peluang lebih luas untuk berkembang serta berinvestasi. Riset Srikintan dan Mia (2022) serta Laporan Kementerian Perindustrian (2023) mengungkap perusahaan lebih siap melakukan riset dan inovasi saat arus kas operasi sehat. Hal ini sejalan dengan proyeksi Bursa Efek Indonesia 2023 yang menyatakan perusahaan lebih mampu bertumbuh dengan arus kas operasi yang kuat.

H₁: Arus kas operasional berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Arus Kas Masa Depan

Melalui berbagai mekanisme terkait, laba memiliki pengaruh besar terhadap arus kas mendatang. Barth dkk. (2021) menyatakan profitabilitas yang konsisten menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan melebihi biaya operasional serta arus kas positif di masa depan. Pendapat ini diperkuat oleh Ball dan Nikolaev (2021), yang menyebut komponen laba menyuguhkan informasi tambahan berguna untuk prediksi arus kas.

Laba berlebih, menurut Nallareddy dkk. (2020), menandakan keunggulan kompetitif berkelanjutan yang berpotensi menghasilkan pendapatan lebih di masa depan. Perusahaan dengan rekam jejak profitabilitas tinggi cenderung mempertahankan posisi pasar serta menyediakan arus kas stabil, sebagaimana diungkap Laporan Ekonomi Indonesia 2022 dari Bank Indonesia.

Laba, menurut teori sinyal, mencerminkan keseluruhan keberhasilan perusahaan sekaligus memberikan petunjuk penting mengenai prospek masa depan. Nguyen dan Nguyen (2020) menyatakan laporan laba rugi tidak hanya menggambarkan kinerja terkini perusahaan, tetapi juga memperlihatkan potensi kinerja di waktu mendatang.

H₂: Laba bersih berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan

METODE PENELITIAN

Riset ini bersifat kuantitatif dengan tujuan menyajikan bukti empiris pengaruh arus kas operasi serta laba bersih terhadap arus kas masa depan. Subjek riset adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 35 bank dipilih menggunakan purposive sampling, semuanya memiliki laporan keuangan lengkap triwulan keempat dari 2020 hingga 2023.

Kriteria sampel riset mencakup lembaga keuangan yang secara kontinu tercatat di BEI antara 2020 dan 2023. Persyaratan lain adalah sampel tidak boleh mencakup bank syariah; seluruhnya harus bank konvensional. Lembaga keuangan terpilih juga harus memiliki laporan keuangan teraudit yang tersedia selama periode riset serta menyajikan data lengkap yang konsisten dengan variabel riset. Data riset bersumber dari situs web resmi perusahaan terpilih. Arus kas operasional serta laba bersih dianggap sebagai variabel dependen, sementara arus kas masa depan sebagai variabel independen.

Arus Kas Masa Depan

Dalam pengambilan keputusan strategis dan keuangan, memperhitungkan arus kas masa depan perusahaan sangat krusial. Bisnis dapat mengantisipasi kejadian tak terduga serta mengelola risiko finansial dengan lebih efektif jika mampu meramalkan arus kas mendatang. Srikintan dan Setiawan (2022) serta Ball dan Nikolaev (2021) memakai metode serupa untuk memproyeksikan arus kas masa depan, yakni menggunakan kas yang diperoleh perusahaan pada periode berikutnya. Berikut rumus pengukurannya:

Arus Kas Masa Depan (AKMD): Arus kas yang dihasilkan pada periode t+1

Arus Kas Operasi

Arus kas, sebagai indikator utama kinerja, menunjukkan jumlah uang yang masuk serta keluar dari perusahaan. Menurut PSAK 2, arus kas terbagi menjadi tiga kategori: operasi, investasi, dan pembiayaan. Mengacu pada metodologi Ali & Ali (2021), riset ini memusatkan perhatian pada arus kas operasi. Untuk keperluan riset, arus kas operasi dirumuskan sesuai PSAK 2 dan diukur dengan pendekatan dari Srikintan dan Setiawan (2022):

Arus Kas Operasi (AKO) = Total penerimaan kas dari aktivitas operasi - Total pengeluaran kas untuk aktivitas operasi

Laba Bersih

Laba dalam penelitian ini diukur menggunakan laba bersih perusahaan, yang merupakan indikator kinerja keuangan yang komprehensif dan telah memperhitungkan seluruh pendapatan dan beban perusahaan. Laba bersih dalam penelitian ini diukur sesuai dengan definisi dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan metodologi yang diterapkan oleh Nallareddy et al. (2020):

Laba Bersih = Total Pendapatan – Total Beban – Pajak Penghasilan

Metode analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah analisis regresi berganda (OLS), tahapan pengolahan data dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan setiap variabel penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi klasik, dimana masing masing variabel harus memiliki data yang telah berdistribusi normal, terbebas dari penyimpangan multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Setelah prosedur tersebut terpenuhi, pengujian dilakukan dengan melakukan uji model melalui analisis koefisien determinasi dan pengujian F-statistik. Model operasional dari persamaan regresi berganda yang digunakan dalam riset ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon t$$

Keterangan:

Y = Kas satu tahun setelah tahun ke t

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

ϵt = Error term

X_1 = Arus kas operasi tahun ke t

X_2 = Laba tahun ke t

Uji statistik t dipakai untuk menguji hipotesis dalam riset ini. Hipotesis dianggap signifikan jika nilai signifikansi di bawah 0,05, sebaliknya tidak. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskrriptif

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan menggunakan SPSS. Proses ini memungkinkan penyajian analisis statistik deskriptif dari variabel riset, seperti terlihat pada Tabel 1:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Rata-Rata	Std Deviasi
Arus Kas Masa Depan	140	-9.043.175	274.889.544	28.677.267	60.223.121
Arus Kas Operasi	140	-69.622.480	129.892.493	7.915.060	26.090.139
Laba Bersih	140	-3.069.933	60.957.959	50.872.980	12.802.211

Ket Satuan Dalam Jutaan Rupiah

Variabel pertama dalam analisis ini adalah arus kas masa depan, seperti tersaji pada Tabel 1. Dari 2020 hingga 2023, salah satu lembaga keuangan terpilih mencatat arus kas sebesar Rp -9.043.175.000.000. Di antara lembaga keuangan di Bursa Efek Indonesia, nilai maksimum arus kas terproyeksi mencapai Rp 274.889.544.000.000. Rata-rata arus kas masa depan bisnis perbankan yang terdaftar di BEI adalah Rp 28.677.266.522.297 dengan standar deviasi Rp 60.223.121.197.460, menunjukkan variasi kondisi arus kas antar perusahaan.

Dari data deskriptif lembaga keuangan terpilih, satu lembaga mencatat arus kas operasi sebesar Rp129.892.493.000.000. Posisi terendah arus kas operasi mencapai Rp-69.622.480.000.000 pada periode 2020–2023. Rata-rata arus kas operasi lembaga keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut adalah Rp7.915.059.607.283 dengan simpangan baku Rp26.090.139.633.738. Angka ini menunjukkan variasi arus kas operasi antar bank tergantung ukuran dan kapitalisasi pasar masing-masing.

Tabel 1 memperlihatkan beberapa lembaga keuangan mengalami kerugian antara 2020 hingga 2023, dengan nilai laba bersih terendah mencapai Rp -3.069.932.805.000. Salah satu lembaga mencatat laba bersih sebesar Rp 60.957.959.000.000. Rata-rata laba bersih bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tersebut sebesar Rp 50.872.980.024.490 dengan standar deviasi Rp 12.802.211.045.542. Sebagian besar bank berhasil mempertahankan profitabilitas tinggi meski menghadapi pandemi 2020.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Pengujian Normalitas

Tahapan pengujian normalitas pada riset ini dilakukan dengan menggunakan model residual dengan mencari nilai Absolute Residual (ARESID) terlebih dahulu, hasil pengujian terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Pengujian Normalitas

	<i>Asymp Sig (2-Tailed)</i>	<i>Standard</i>	Hasil
ARESID	0.083	0.05	Normal

Nilai asimptomatik sig (2-tailed) dari uji normalitas residual adalah 0,087. Karena angka ini melebihi 0,05, pengolahan data dapat dilanjutkan sebab seluruh variabel riset mengikuti distribusi normal.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Sesuai dengan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

	VIF	Tolerance	Hasil
Arus Kas Operasi	0.579	1.728	Bebas Multikolinearitas
Laba Bersih	0.579	1.728	Bebas Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Toleransi variabel independen (arus kas operasional dan laba bersih) melampaui 0,10. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) semua variabel independen di bawah 5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan variabel independen dalam model regresi linier berganda riset ini tidak mengalami korelasi kuat atau deviasi multikolinearitas, sehingga pemrosesan data dapat dilanjutkan.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan uji Durbin Watson (DW). Sesuai dengan tahapan pengujian yang dilaksanakan diperoleh uraian hasil terlihat pada tabel 4 berikut:

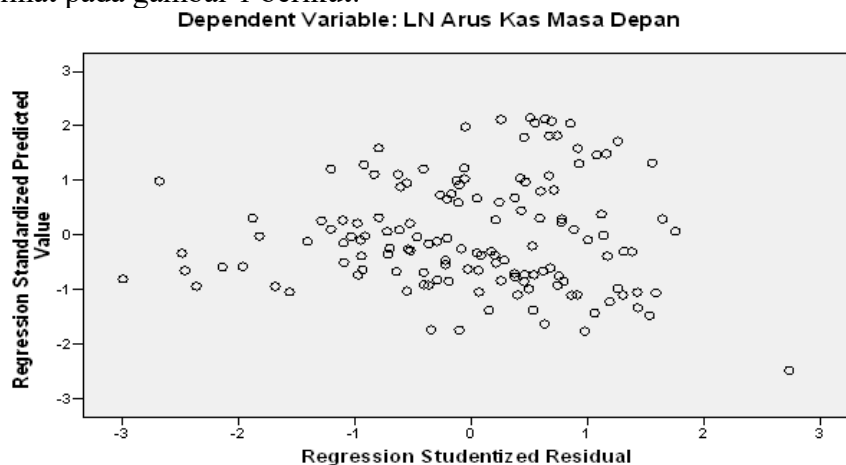
Tabel 4
Hasil Pengujian Autokorelasi

DW-stat	Kriteria
Model	1.897

Nilai statistik DW adalah 1,897, seperti terlihat pada Tabel 4. Model dua kuadran Santoso (2015) digunakan untuk menguji autokorelasi, dengan rentang DW antara -2 hingga 2. Hasil riset menunjukkan tidak ada variabel yang mengalami korelasi serial atau autokorelasi, sehingga pemrosesan data dapat dilanjutkan.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada riset ini dilakukan dengan menggunakan scatterplot. Hasil pengujian terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Grafik

Nilai statistik DW adalah 1,897, seperti terlihat pada Tabel 4. Model dua kuadran Santoso (2015) digunakan untuk menguji autokorelasi, dengan rentang DW antara -2 hingga 2. Hasil riset menunjukkan tidak ada variabel yang mengalami korelasi serial atau autokorelasi, sehingga pemrosesan data dapat dilanjutkan.

Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh metode pengujian selesai, tahap pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik t. Hasil pemrosesan data tersaji dalam Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis

	Koefisien Regresi	t-stat	sig	Cut Off	Hasil
Constanta	9.608	6.807			
Arus Kas Operasi	0.451	6.361	0.000	0.05	Signifikan
Laba Bersih	0.301	6.558	0.000	0.05	Signifikan
	R-square	0.636			
	F-sig	0.000			

Nilai R² sebesar 0,636 pada Tabel 5 menunjukkan arus kas operasional serta laba bersih mampu menjelaskan 63,60% variasi arus kas masa depan pada bank subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sisanya 36,40% dipengaruhi oleh faktor lain di luar riset ini.

Tabel 5 memperlihatkan nilai signifikansi 0,000 yang mendukung statistik F sebesar 1196,981. Dengan ambang signifikansi 0,05, arus kas operasional serta laba bersih terbukti layak memprediksi perubahan arus kas masa depan perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menandakan model regresi memiliki kecocokan yang baik.

Tabel menunjukkan koefisien regresi positif 0,451 untuk arus kas operasional dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan ambang signifikansi 0,05, arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi arus kas masa depan pada bank subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Variabel laba bersih memiliki koefisien regresi positif 0,301 dengan signifikansi 0,000 pada pengujian hipotesis. Dengan ambang signifikansi 0,05, laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi arus kas masa depan pada bank subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Arus Kas Operasional Terhadap Arus Kas Masa Depan

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan arus kas operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas masa depan pada bank subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Data mengindikasikan bank meningkatkan proyeksi pertumbuhan arus kas masa depan saat arus kas operasional membaik. Karena hasil pengujian mendukung, hipotesis awal diterima. Kondisi tersebut disebabkan ketika arus kas operasional yang dimiliki sebuah perusahaan bernilai positif dan memiliki nilai yang cukup besar, mengisyaratkan perusahaan sedang berusaha melakukan berbagai strategi untuk mendorong peningkatan laba. Ketika pemanfaatan arus kas dilakukan secara terencana dan tepat, tentu aliran dana yang digunakan akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu terjadinya peningkatan laba perusahaan, ketika laba menguat tentu akan kelebihan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, namun dijadikan kas ditahan yang berguna untuk memperkuat permodalan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional dimasa depan.

Sejalan dengan hasil hipotesis pertama, riset Ali (2022) serta Ball dan Nikolaev (2021) mengungkap efektivitas operasional perusahaan tercermin dari arus kas operasi yang tinggi, dengan tren berkelanjutan. Hal ini tercermin dari pengelolaan siklus operasi—persediaan, piutang, dan utang usaha—secara optimal. Arus kas operasi yang stabil mendukung kemampuan investasi dan pertumbuhan. Perusahaan dengan arus kas operasi sehat lebih siap melakukan belanja R&D dan inovasi, sebagaimana disampaikan Kementerian Perindustrian (2023) dan riset Srikintan dan Mia (2022). Temuan Bursa Efek Indonesia (2023) juga menegaskan pentingnya arus kas operasi kuat untuk kesuksesan perusahaan, terutama dalam ekspansi dan pengembangan.

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Arus Kas Masa Depan

Di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas di masa mendatang, berdasarkan hasil uji hipotesis kedua. Hubungan arus kas masa depan dengan laba bersih menunjukkan korelasi positif. Temuan ini mendukung teori alternatif karena saat perusahaan memperoleh laba bersih yang baik, kondisi keuangan semakin kuat sebab laba surplus yang tidak dibagikan ke pemegang saham dapat digunakan untuk membiayai aktivitas tahun berikutnya. Pada bank yang memberikan pinjaman kepada nasabah, peningkatan kas akibat laba lebih besar dari tahun sebelumnya biasanya memicu kenaikan arus kas yang diperkirakan di masa depan.

Hasil uji hipotesis kedua diperkuat oleh riset Nallareddy et al. (2020), yang menguraikan bagaimana keunggulan bersaing perusahaan, tercermin dari laba tinggi, bisa dipertahankan dan memicu arus kas lebih besar di masa depan. Perusahaan yang rutin mencetak laba lebih mampu menjaga pangsa pasar serta menyediakan arus kas yang konsisten, menurut Laporan Ekonomi Bank Indonesia 2022. Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas menjadi indikator kuat kinerja sekaligus prediktor keberhasilan di waktu mendatang. Laba yang dilaporkan tidak sekadar mencerminkan performa saat ini, melainkan juga kemampuan menghasilkan pendapatan di masa depan, menurut Nguyen dan Nguyen (2020)

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Riset menunjukkan melalui uji hipotesis bahwa arus kas operasional serta laba bersih berkontribusi positif terhadap arus kas mendatang di bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari temuan ini, kondisi arus kas masa depan bank dapat diperkirakan dengan mengamati arus kas operasional dan laba bersihnya.

Keterbatasan

Pada riset ini peneliti hanya menggunakan arus kas operasional dan laba bersih saja sebagai variabel yang mempengaruhi arus kas masa depan pada perusahaan perbankan, selain itu model analisis hanya dilakukan dengan regresi berganda (OLS).

Saran Untuk Penelitian Selanjutan

Di riset mendatang, posisi likuiditas bank, aset perusahaan, risiko bisnis, serta faktor terkait lain perlu dijadikan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi arus kas masa depan. Hasil uji hipotesis juga sebaiknya dianalisis dengan metode data panel, yang layak dipertimbangkan dalam riset berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., 2022. Historical Earnings, Accrual Accounting, and Future Cash Flows: A Malaysian Perspective. *Economics and Finance Letters*.
- Ali, M.M., Akbar, & Ali, K.M., 2021. Using Cash Flow Model to Predict Future Cash Flow From Historical Cash Flow: A Malaysian Perspective. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Ball, R., & Nikolaev, V. V., 2021. On earnings and cash flows as predictors of future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 71(2-3), 101389.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Sistem Pembayaran: Desember 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barth, M. E., Cram, D. P., & Nelson, K. K. (2001). Accruals and the prediction of future cash flows. *The Accounting Review*, 76(1), 27-58.
- Bursa Efek Indonesia (BEI), 2023. *Laporan Triwulan III 2023*.
- Kementerian Perindustrian. (2023). *Analisis Perkembangan Industri Edisi I - 2023*. Jakarta: Kemenperin.
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara, 2021. *Laporan Kinerja Kementerian BUMN Tahun 2021*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2023). *Intermediate Accounting: IFRS Edition (5th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Edisi 3, Buku 1)*. Salemba Empat.
- Nallareddy, S., Sethuraman, M., & Venkatachalam, M., 2020. Changes in accrual properties and operating environment: Implications for cash flow predictability. *Journal of Accounting and Economics*, 69(2-3), 101313.
- Nguyen, H.A., & Nguyen, T.H., 2020. The Prediction of Future Operating Cash Flow Using Accrual-Based Accounting Information : Empirical Evidence from Vietnam. *Management Science Letters*.
- Noury, B., Hammami, H., & Ousama, A. A., 2020. The prediction of future cash flows based on operating cash flows, earnings and accruals in the French context. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 28, 100414.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022. *Laporan Tahunan OJK 2022*.
- Pangestu, M., 2020. Analisis Kemampuan Informasi Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Srikintan, S., & Mia, M. A. H., 2022. Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.
- Subramanyam, K. R., & Venkatachalam, M. (2007). *Journal of Accounting Research*, 45(5), 955-980.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2020). *Financial Statement Analysis (12th ed.)*. McGraw-Hill Education.